

Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar

Mutiara Sabrina

Universitas Negeri Medan

Email : mutiarasbrn2110@gmail.com

Mutia Hairani

Universitas Negeri Medan

Email : mutiahairani46@gmail.com

Syahrrial Syahrrial

Universitas Negeri Medan

Email : syahrrial.pep@unimed.ac.id

Korespondensi penulis : mutiarasbrn2110@gmail.com

ABSTRACT. *The objective of this study is to explore the evolution of a collaborative learning framework involving educators and parents, aimed at enhancing student academic progress in elementary educational settings. A variety of scholarly articles and books serve as sources to inform the methodology employed. This model is devised to enhance parental engagement in the educational journey, with a specific emphasis on fostering effective communication between teachers and parents. Through this collaborative effort, the aspiration is to cultivate a conducive learning environment conducive to the comprehensive development of students. This research delineates the process of crafting this framework and underscores the pivotal roles of educators and parents in augmenting children's academic performance in elementary education. Based on the findings gleaned from the aforementioned research, it can be inferred that the collaboration between teachers and parents is imperative to bolster the educational process and propel students towards achieving their highest academic potential.*

Keywords: *Collaborative Learning, Learning Progress, Elementary Schools.*

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi evolusi kerangka pembelajaran kolaboratif yang melibatkan pendidik dan orang tua, yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan akademik siswa di lingkungan pendidikan dasar. Berbagai artikel dan buku ilmiah berfungsi sebagai sumber untuk menginformasikan metodologi yang digunakan. Model ini dirancang untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam perjalanan pendidikan, dengan penekanan khusus pada pembinaan komunikasi efektif antara guru dan orang tua. Melalui upaya kolaboratif ini, cita-citanya adalah menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menggambarkan proses penyusunan kerangka kerja ini dan menggarisbawahi peran penting pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kinerja akademik anak-anak di pendidikan dasar. Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung proses pendidikan dan mendorong siswa mencapai potensi akademik tertinggi mereka.

Kata Kunci : Pembelajaran Kolaboratif, Kemajuan Belajar, Sekolah Dasar

LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencapai kesuksesan individu. Oleh karena itu, sebagai pendidik, kita perlu mengembangkan diri secara menyeluruh, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, lingkungan sekitar, dan identitas nasional. Proses ini memerlukan pengembangan berbagai kemampuan seperti kognitif, afektif, imajinatif, dan inspiratif (Hamid Hasan, 1993: 128). Untuk mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan,

Received Maret 20, 2024; Accepted April 02, 2024; Published Mei 31, 2024

* Mutiara Sabrina, mutiarasbrn2110@gmail.com

penting bagi individu untuk memiliki minat dan motivasi belajar yang kuat, sehingga keberhasilan dalam pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Abdurrahman 2013).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 mengartikan pendidikan sebagai usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi aspek spiritual, disiplin diri, karakter, intelegualitas, nilai-nilai moral, dan keterampilan yang penting untuk pembangunan pribadi, masyarakat, nasional, dan negara. Pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, dengan guru sebagai sumber utama pengetahuan, gagal mendorong interaksi dan kolaborasi siswa, sehingga menghilangkan kesempatan mereka untuk mengartikulasikan pengalaman belajar mereka. Sekolah sering kali memprioritaskan pengetahuan kognitif secara eksklusif untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi, mengabaikan pengembangan keterampilan emosional dan motorik siswa secara holistik. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kolaboratif berdasarkan pedoman kurikulum dan indikator hasil pembelajaran, khususnya di kelas V, menjadi suatu keharusan.

Pendidikan merupakan upaya kolektif yang melibatkan pendidik, orang tua, dan siswa. Keterlibatan kolaboratif antara guru dan orang tua dalam penerapan metodologi pembelajaran kooperatif di tingkat dasar mempunyai arti penting dalam mendorong perkembangan pembelajaran yang optimal. Pendidikan mencakup transmisi pengetahuan, keterampilan, dan norma-norma perilaku lintas generasi melalui beragam modalitas seperti pengajaran, pelatihan, dan penyelidikan ilmiah. Penanaman pengetahuan dan keterampilan berfungsi sebagai strategi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan bakat kewirausahaan dan rasa percaya diri siswa dalam konteks pendidikan formal. Sebaliknya, prospek bisnis menawarkan pandangan ke depan terhadap perusahaan-perusahaan baru, yang menggambarkan peluang-peluang menjanjikan dan potensi kemajuan pesat (Sumargono, 2014). Pengetahuan dapat digambarkan sebagai informasi atau wawasan yang diasimilasikan atau dipahami oleh seseorang, sedangkan keterampilan menunjukkan bakat atau kemahiran seseorang dalam melaksanakan tugas atau aktivitas tertentu.

Pada dasarnya, pembelajaran berupaya untuk menumbuhkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam proses pendidikan melalui interaksi yang beragam. Oleh karena itu, desain pembelajaran harus mendorong inovasi dan pengalaman baru yang memerlukan interaksi antara siswa, pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan kompetensi.

Dalam proses pembelajaran, penting bagi seseorang untuk memiliki pasangan. Dewey (dalam karyanya "Democracy and Education" tahun 1916) menekankan bahwa pembelajaran sebaiknya mengaktifkan siswa, membangun motivasi belajar, dan memberi ruang pada pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, dengan prinsip saling memahami dan menghormati, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks praktis untuk pengembangan yang lebih efektif. Dari konsep ini, pembelajaran kolaboratif menjadi penting.

Pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk merangsang keterlibatan dan kreativitas siswa dalam proses belajar dengan berbagai interaksi. Oleh karena itu, desain pembelajaran seharusnya menciptakan inovasi dan pengalaman baru yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan kompetensi.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah untuk merangsang keterlibatan dan kecerdikan siswa dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang diadopsi harus mendorong inovasi dan pengalaman baru dengan melibatkan interaksi antara siswa, pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya untuk memenuhi tujuan kemahiran.

Permasalahan umum di lapangan adalah tantangan yang dihadapi banyak orang tua dalam mendampingi anak mereka dalam pembelajaran berbasis rumah. Secara historis, orang tua terutama bergantung pada guru sekolah untuk pendidikan anak-anak mereka. Namun melihat keadaan saat ini, orang tua kini mempunyai peran ganda dalam memfasilitasi anak belajar dari rumah. Selain tanggung jawab tradisional mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka, orang tua kini diharuskan mendukung pembelajaran berbasis rumah anak-anak mereka sebagai pengganti pengajaran tatap muka. Dalam skenario seperti itu, disadari atau tidak, orang tua memikul tanggung jawab pendidikan ganda. Pertama, orang tua secara universal mempunyai tugas mendasar untuk menjamin pendidikan yang optimal bagi anak-anaknya. Kewajiban ini melekat pada setiap orang tua, karena kehadiran anak melambangkan kelanggengan nilai-nilai kekeluargaan dan kemajuan pembangunan masyarakat.

Ketika pengetahuan masih terbatas dan teknologi belum berkembang seperti sekarang, guru di sekolah memiliki peran kunci dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari warisan budaya yang penting untuk dilestarikan. Guru berfungsi sebagai sumber utama pembelajaran bagi siswa, di mana siswa belajar dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Meskipun teknologi terus maju, peran guru tetaplah penting dalam proses pembelajaran.

Dalam lingkungan keluarga di luar batas pendidikan formal, orang tua memainkan peran penting sebagai mentor, pelatih, motivator, dan teladan bagi anak-anak mereka selama upaya

pembelajaran. Unit keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar dan terpenting, yang sering disebut sebagai "sekolah pertama" bagi anak-anak, suatu wilayah yang secara inheren sudah dikenal oleh orang tua. Tanggung jawab orang tua adalah memberikan pengasuhan, pengasuhan, pengamanan, pendidikan, dan bimbingan bagi anak-anaknya, guna membina pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Pada hakikatnya keluarga dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan hidup dimana anak-anak pada awalnya diperkenalkan dengan konsep hidup bersama.

Banyak orang tua menghadapi tantangan dalam membantu anak-anak mereka belajar di rumah, sehingga menyebabkan meningkatnya keluhan. Secara historis, orang tua bergantung pada guru di sekolah untuk kebutuhan pendidikan anak mereka. Namun, keadaan saat ini memerlukan peran ganda orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis rumah bagi anak-anak mereka sebagai alternatif dari pengajaran tatap muka. Tugas orang tua kini tidak hanya mendidik anak, namun juga membimbing anak dalam belajar di rumah. Hal ini menempatkan orang tua dalam kapasitas pendidikan ganda, dengan tugas utama memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, karena anak-anak mewakili aspirasi dan masa depan keluarga dan bangsa.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Model Pembelajaran Kolaboratif

Dalam artikelnya, Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif lebih dari sekedar teknik kelas; itu mewujudkan filosofi pribadi. Menurutnya, kolaborasi mencakup interaksi dan mewujudkan gaya hidup yang mengutamakan upaya kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi memupuk rasa saling menghargai dan mengakui kemampuan dan kontribusi yang dibuat oleh masing-masing anggota dalam kelompok. Prinsip dasar pembelajaran kolaboratif adalah mencapai kesepakatan melalui upaya kolektif, memprioritaskan kerja sama dibandingkan persaingan individu untuk mendapatkan dominasi. Prinsip ini berlaku tidak hanya dalam lingkungan pendidikan tetapi juga dalam berbagai konteks seperti rapat komite, komunitas, keluarga, dan sebagai aspek mendasar dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, kecenderungan untuk lebih mengutamakan konsep kolaboratif dibandingkan kooperatif dapat dimengerti. Meskipun demikian, penggunaan kedua pendekatan secara bersamaan tampaknya sulit untuk dihindari. Misalnya, Slavin (1991:73) menggambarkan dalam tulisannya bahwa metodologi pembelajaran kooperatif berkisar pada gagasan siswa berkolaborasi untuk belajar dan berbagi tanggung jawab atas pembelajaran satu sama lain, serta tanggung jawab mereka sendiri.

Dengan memanfaatkan beragam sumber informasi, komponen pembelajaran kolaboratif dapat dikonsep ulang sebagai filosofi pedagogi dan bukan sekadar serangkaian teknik yang bertujuan meringankan beban guru dan mentransfer akuntabilitas kepada siswa. Perbedaan ini penting untuk digarisbawahi, karena banyak orang mungkin menganggap pembelajaran kolaboratif lebih rendah dibandingkan pendekatan tradisional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya otoritas di dalam kelas.

Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat ditafsirkan sebagai filosofi pendidikan yang mendorong kerja sama, pertumbuhan kolektif, pembelajaran bersama, dan kemajuan bersama, yang memiliki relevansi dalam dunia yang saling terhubung saat ini. Dengan membina kolaborasi dalam ruang kelas, tujuannya adalah agar individu menjadi warga negara yang lebih baik, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, bangsa, dan komunitas global. Pembelajaran kolaboratif mendorong kerja sama, berbagi ide, dan tanggung jawab bersama untuk mencapai hasil pembelajaran, baik secara individu maupun kolektif, berbeda dengan pendekatan tradisional yang mengutamakan pembelajaran individu.

Kerja kolaboratif melibatkan interaksi kooperatif antar individu atau kelompok yang ditandai dengan perhatian dan saling menghormati untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kerangka ini, pembelajaran kolaboratif menggarisbawahi pentingnya memupuk pengalaman belajar yang bermakna, pemecahan masalah intelektual, dan menumbuhkan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kolaboratif menekankan pada strategi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai kerjasama dan gotong royong. Konsep awal di balik pengembangan model pembelajaran ini adalah bahwa konstruksi pengetahuan harus dilakukan secara kolaboratif, bukan secara individual.

Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Keluarga mewakili unit fundamental dalam masyarakat, yang mempunyai pengaruh signifikan dalam membentuk karakter dan watak anggotanya. Begitu pula dengan lembaga pendidikan seperti sekolah, juga turut andil dalam membentuk kepribadian siswa. Meskipun demikian, sekolah bergantung pada dukungan masyarakat agar dapat berfungsi secara efektif, sehingga memerlukan saling penguatan dan saling melengkapi antara kedua sistem masyarakat tersebut. Jika transformasi sosial yang positif terjadi di sekolah, selaras dengan nilai-nilai yang berlaku, masyarakat luas akan memperoleh manfaat dari perubahan konstruktif ini.

Orang tua memainkan peran penting dalam secara aktif meningkatkan kemajuan pendidikan anak dengan membina kolaborasi dengan pendidik. Melalui kerjasama ini, orang

tua dapat memperoleh ilmu dan pemahaman dari guru untuk lebih mendukung tumbuh kembang anaknya.

Keterlibatan orang tua mencakup pemanfaatan keterampilan dan sumber daya orang tua untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri, anak-anak mereka, dan program pendidikan yang dilaksanakan. Morisson menggambarkan tiga jenis keterlibatan orang tua: Keterlibatan berorientasi tugas, biasanya diselenggarakan oleh sekolah dengan antisipasi bahwa orang tua akan terlibat dalam tugas administratif, berperan sebagai tutor, mengawasi kemajuan, berkontribusi pada upaya penggalangan dana, dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka.

Dimensi keterlibatan lainnya, sebagaimana diuraikan dalam orientasi tugas, mencakup orang tua yang membantu anak-anak mereka mengerjakan tugas sekolah. Orientasi proses, di sisi lain, menganjurkan partisipasi orang tua dalam kegiatan pendidikan, seperti perencanaan kurikulum, pemilihan bahan bacaan, kontribusi terhadap pemilihan guru, dan membantu menetapkan standar perilaku. Sebaliknya, orientasi perkembangan bertujuan untuk membekali orang tua dengan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, anak-anak mereka, sekolah, pendidik, dan keluarga, sehingga mendorong peningkatan keterlibatan orang tua secara keseluruhan.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan diwujudkan melalui partisipasi aktifnya dalam kegiatan kelas. Konsep ini berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dibuktikan dengan upaya meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar melalui pemberian dukungan moril dan materil. Orang tua diberikan kesempatan untuk aktif memperoleh ilmu pengetahuan dalam membina tumbuh kembang anaknya, sehingga menanamkan rasa kompetensi dan signifikansi dalam perjalanan belajar anaknya sehingga memperkuat motivasi belajar anaknya.

Komunikasi yang jelas dan efisien antara orang tua dan guru sangatlah penting karena berbagai alasan: (1) Guru memerlukan pemahaman tentang kebutuhan dan harapan anak dan orang tua yang terlibat dalam program pendidikan. (2) Orang tua memerlukan informasi yang transparan mengenai program sekolah, tata cara pelaksanaan, dan peraturan. Membangun jalur komunikasi yang jelas akan memfasilitasi proses pendidikan yang lancar. (3) Terdapat pengaruh timbal balik antara guru dan orang tua dalam memahami kebutuhan anaknya.

Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua merupakan upaya penting dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Efektivitas kolaborasi tersebut sangat bergantung pada pembentukan saluran komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua.

Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai kerangka landasan bagi penulis dalam melakukan penelitiannya, sehingga memungkinkan penulis memperluas landasan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang telah dilakukan. Meskipun tidak ada penelitian sebelumnya dengan judul yang sama dengan yang diteliti oleh penulis, penulis telah berkonsultasi dengan beberapa penelitian terkait untuk meningkatkan kedalaman kontekstual penelitian mereka.

Berikut adalah salah satu dari sumber kajian penelitian terdahulu yang disajikan secara ringkas dalam matriks adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Matrik Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Mawaddah Huda (2018)	Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif. 2. Penelitian sama- sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	1. Tujuan untuk mengidentifikasi jenis dan tantangan kerjasama antara pendidik dan orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik. Sedangkan, tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk menyelidiki kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran jarak jauh (PdR) 2. Terletak pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan di MIS Nur Al-Amin Medan. Sebaliknya penelitian saat ini akan dilakukan oleh peneliti di MIN 2 Kota Bengkulu.
2.	Mardiani (2012)	Kerja sama Antara Orang Tua Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Guppi Minanga Desa Pembaloran Kec. Curio Kab. Enrekang.	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif. 2. Terletak pada kajiannya yaitu sama-sama meneliti tentang orang tua dan guru.	1. Terletak pada lokasi penelitian dan bidang studinya. Penelitian sebelumnya dilakukan di desa pebaloran, kec. Curio, kab. Enrekang. Sedangkan, penelitian yang dilakukan penelti di MIN 2 Kota Bengkulu
3.	Anik Zakariyah dan Abdulloh Hamid (2020)	Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah.	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif. 2. Penelitian sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi 3. Terletak pada bidang kajian, sama-sama mengkaji tentang peran orang tua dan guru.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan, tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist
4.	Azharia Roja (2015)	Kerja Sama Orangtua dan Guru dalam Upaya Pembinaan Al-Akhlak Al- Karimah Siswa di Home Schooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang.	1. Jenis penelitian yang digunakan yaitu sama penelitian kualitatif. 2. Penelitian sama- sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk dan hasil kerja sama orang tua dan guru. Sedangkan, tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana kolaborasi guru dan orang tua. 2. Terletak pada lokasi dan bidang kajiannya, lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan peneliti di MIN 2 Kota Bengkulu
5.	Enya Anisa (2020)	Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SDIT Tahfizul Qur'an An-nur Kota Bengkulu	1. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif 2. Objek yang diteliti sama- sama guru dan orang tua siswa	1. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kerjasama antara pengajar pendidikan agama islam dan orang tua dalam menghafal al-qur'an, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengkaji kerjasama antara guru dan orang tua dalam pembelajaran berbasis rumah (pdr) 2. Penelitian dilaksanakan di SDIT Tahfizul Qur'an An- Nur Kota Bengkulu sedangkan yang peneliti akan dilakukan dilaksanakan di MIN 2 Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang sering dikenal sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam konteks alamiah. Data dikumpulkan langsung dari jurnal-jurnal dan karya ilmiah serta penelitian yang dilakukan oleh para sumber referensi.

Dalam merumuskan kerangka pembelajaran kolaboratif antara pendidik dan orang tua untuk meningkatkan kemajuan akademik siswa di sekolah dasar, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain:

1. Pertemuan Terjadwal: Atur pertemuan berkala antara guru dan orang tua untuk membahas kemajuan akademik, sosial, dan emosional siswa, dan merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai.
2. Lokakarya dan Seminar: Menyelenggarakan seminar atau lokakarya yang melibatkan pendidik dan orang tua untuk bertukar pengetahuan, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan praktik optimal dalam mendukung pembelajaran anak baik di rumah maupun di sekolah.
3. Komunikasi Digital: Gunakan teknologi komunikasi seperti email, forum diskusi online, atau platform pesan instan untuk memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efisien antara guru dan orang tua.
4. Program Pelatihan: Mengadakan program pelatihan atau workshop bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kurikulum, strategi pembelajaran, dan cara mendukung anak dalam belajar di rumah.
5. Kegiatan Kolaboratif di Sekolah: Mendorong partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah seperti acara keluarga, festival sekolah, atau kegiatan sukarelawan untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga.
6. Pemberian Umpan Balik: Memberikan umpan balik secara berkala kepada orang tua tentang kemajuan belajar anak melalui laporan perkembangan akademik, pertemuan tatap muka, atau komunikasi daring.
7. Pembuatan Rencana Pembelajaran Bersama: Melibatkan orang tua dalam merencanakan pembelajaran anak dengan menyusun rencana pembelajaran bersama yang mencakup tujuan, strategi, dan dukungan yang dibutuhkan.
8. Pembelajaran Melalui Proyek: Merancang proyek pendidikan yang mendorong kerja sama antara siswa, pendidik, dan orang tua untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menjadi lebih berdampak dalam mendorong kemajuan akademis siswa di sekolah dasar dan menumbuhkan suasana pembelajaran yang kuat dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Guru dalam Pembelajaran

Guru memiliki tanggung jawab utama untuk memfasilitasi proses pembelajaran demi mencapai tujuan pendidikan. Namun, dengan kebijakan pemerintah tentang pembelajaran jarak jauh, tugas guru bertambah karena mereka perlu berkolaborasi dengan orang tua dalam mendidik anak-anak.

Seorang guru adalah individu yang bertugas mengajar dan mendidik anak-anak. Perannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di depan kelas, tetapi juga melibatkan berbagai tugas dan peran dalam pendidikan. Terutama dengan adanya pembelajaran dari rumah, guru harus memastikan pemberian tugas seperti PR atau pekerjaan rumah, dan perannya dalam pembelajaran jarak jauh menjadi sangat signifikan.

Sebelum pandemi, sudah ada kolaborasi antara guru dan orang tua; namun, sejak awal pandemi, penguatan kolaborasi ini menjadi penting, khususnya dalam hal komunikasi. Karena anak-anak sekarang belajar dari rumah dan guru hanya dapat memberikan materi pengajaran melalui video dan tugas online, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi dan membimbing anak-anak dalam proses pembelajaran.

Keunggulan Model Kolaborasi

Sebagaimana diuraikan oleh Hill & Hill (1993), pembelajaran kolaboratif menawarkan berbagai manfaat, seperti:

1. Peningkatan prestasi akademik
2. Peningkatan pemahaman
3. Peningkatan kenikmatan selama proses pembelajaran
4. Menumbuhkan kompetensi kepemimpinan
5. Menumbuhkan pandangan positif
6. Peningkatan rasa percaya diri
7. Mendorong inklusivitas dalam lingkungan pembelajaran
8. Menumbuhkan rasa memiliki bersama
9. Akuisisi keterampilan yang relevan untuk usaha masa depan.

Kegiatan pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk menginternalisasi pemahaman materi pembelajaran, menumbuhkan keinginan belajar, dan menyempurnakan keterampilan dalam melakukan tugas tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan sudut pandang Covey (dalam Medsker & Holdsworth, 2001) yang mendefinisikan sikap sebagai kombinasi pemahaman tentang apa, di mana, kapan, dan mengapa sesuatu dilakukan, motivasi untuk melakukannya, dan kemahiran dalam melaksanakannya. Dalam kerangka pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, siswa terlibat dalam pembelajaran kelompok dengan tujuan mencapai tujuan bersama (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2006).

Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

Dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, Driver dan Leach (1993), Connor (1990), dan Waras (1997) menggarisbawahi pentingnya menumbuhkan suasana kelas yang berorientasi konstruktivis, yang ditandai hal-hal berikut:

1. Siswa tidak ditempatkan dalam peran pasif tetapi diharapkan terlibat aktif dalam proses pembelajarannya, memasukkan ide-idenya sendiri ke dalam konteks pembelajaran.
2. Pembelajaran menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun makna, seringkali melalui interaksi interpersonal dan negosiasi.
3. Pengetahuan dipandang tidak hanya sebagai sesuatu yang eksternal tetapi juga sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara pribadi dan sosial.
4. Peran guru lebih dari sekedar menyebarkan pengetahuan; mereka juga membawa pemahaman mereka sendiri tentang belajar dan mengajar ke dalam kelas, yang dapat membentuk interaksi mereka dengan siswa.
5. Mengajar melibatkan lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan; itu juga memerlukan penataan lingkungan kelas dan merancang tugas-tugas yang membantu siswa dalam memahami materi.
6. Kurikulum dianggap sebagai seperangkat tugas pembelajaran, materi, sumber daya, dan wacana yang menjadi dasar siswa membangun pengetahuannya, bukan sekedar konten yang akan dipelajari.

Dalam kerangka pembelajaran kolaboratif, lingkungan sosial yang menggembirakan dipupuk untuk memfasilitasi interaksi yang memanfaatkan beragam bakat belajar dan motivasi siswa. Kelompok-kelompok kecil diorganisir dalam setiap kelas, terdiri dari anggota dengan karakteristik yang berbeda-beda seperti jenis kelamin, tingkat aktivitas, dan kapasitas kognitif, sehingga memungkinkan adanya peran bimbingan dan bimbingan di antara peserta kelompok.

KESIMPULAN

Pembelajaran kolaboratif perlu diterapkan baik di kalangan mahasiswa maupun siswa di sekolah karena metode ini mendorong partisipasi aktif, interaksi, dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat langsung-transfer atau model transmisi satu arah, pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada peran siswa sebagai konstruktor pengetahuan. Proses pembelajaran dipandang sebagai pusat perhatian (learner-centered) daripada guru yang mendominasi (teacher-centered).

Dalam wacana ilmiah, pengetahuan dianggap sebagai hasil konstruksi sosial yang difasilitasi oleh interaksi dalam kelompok, proses penilaian, dan upaya kolaboratif. Akibatnya, peran guru bergeser dari sekedar penyampai informasi menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran kolaboratif di sekolah memberikan beberapa manfaat yang penting untuk persiapan masa depan siswa, termasuk:

1. Mengakui dan menghargai perbedaan di antara individu.
2. Memberikan pengakuan terhadap kontribusi individu dalam kelompok.
3. Membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kelompok.
4. Memupuk upaya kerjasama menuju tujuan bersama.
5. Memfasilitasi gotong royong dan pemecahan masalah secara kolaboratif.
6. Menyampaikan respon positif terhadap rekan-rekan sesama.
7. Menumbuhkan perspektif bersama dalam upaya kolaboratif.
8. Menumbuhkan rasa saling ketergantungan antar peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2013. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Adawiah Rabiatul. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Vol. 7 No. 1
- Ahmadi Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Repnika Cipta
- Anwar Hafid,DKK, 2014 Konsep Dasar Ilmu Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Bisri Hasan. 2016. *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 Min Malang 2)*. Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Citra, Ayu,DY,2012, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak Usia Dini*_(online) [http://www. My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak – Usia,html](http://www.My life is -AyuCitraDewiYasite /umum/ Kolaborasi- Guru- dan- Orang Tua- Anak – Usia,html), diakses tanggal 9 januari 2021, Pukul 11:00 WIB
- Djumara Noorsyamsa. 2008. *Negosiasi, Kolaborasi dan Jejaring Kerja*. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara.

- Driver, R. & Leach, J. 1993. A Constructivist 9LHZ RI/HDUQLQJ &KLOGUHQV Conceptions and Nature of Science. Dalam What Research Says to Science Teacher. (7) 103-112. Washington National Science Teachers Association.
- Enya Anisa, Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SDIT Tahfizul Qur'an An-nur Kota Bengkulu,(Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu 2020)
- Hamid, Hasan. 1993. Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (buku I). Bandung: Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung.
- Hill,Susan & Tim. 1996. The Collaborative Classroom, A guide to co-operative learning. Armadale: Eleanor Curtain Publishing.
- Huda Siti Mawaddah. 2018. *Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatra Utara Medan
- Jamaludin. 2015. *Model Kolaborasi Guru, Orangtua Dan Masyarakat Di Satuan Pendidikan Dasar (Studi Pengembangan Di Sd Negeri Inpres 1 Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan)*, (Jurnal: BP-PAUDNI
- Johnsons. 1974. Cooperative Learning. di dalam Karen L. Medsker an: Jakarta. Nisa, Hayatin, dkk. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik. <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial>, diakses 7 JULi 20220.
- Mardiani. 2012. *Kerja sama Antara Orang Tua Siswa dengan Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Guppi Minanga Desa Pembaloran Kec. Curio Kab. Enrekang*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Narwoko J. Dwi.2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi Hadari. 1989 *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* . Cet. III; Jakarta: H. Masagung.
- Nawawi Hadari. 2001. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Nita Nurlisa. 2017. Pengaruh Proses Pembelajaran Alqur'an Hadits Terhadap Keterampilan Membaca Al-qur'an Siswa Kelas III MI Maarif Nu 05 Sekampung Tahun pelajaran 2016/2017, (IAIN Metro) hal 24-28
- Noor Muhammad . 1996. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* . Jakarta: PT. Karya Putra Semarang
- Panitz, Ted. 1996. A Definition of Collaborative vs Cooperative Learning: <http://www.city.londonmet.ac.uk/deliberations/collab.learning/panitz2.html> diakses 18 Nopember 2008.
- Qin, Z, Johnson, D.W, dan Johnson. Slavin, 2002. Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas. Jakarta: Grasindo.
- Roja Azharia. 2015. *Kerja Sama Orangtua dan Guru dalam Upaya Pembinaan Al-Akhlaq Al-Karimah Siswa di HomeSchooling Group (HSG) Sekolah Dasar Khoiru Ummah 20 Malang*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Slavin. 1995. Cooperative Learning: Theory, Reserch and Parctice.Second Edition. Boston: Allyn and Bacon Publishers.

- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian. Bandung: Alfabetha.
- Tim Citra Umbara. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya. Bandung: Citra Umbara.
- Syahrir, Susilawati. 2004. "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Siswa SMP." 1(1): 1–14.
- Tafaona, T. (2018). *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2). 103.
<https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Unaenah, Een et al. 2020. "Analisis Pemahaman Siswa Dalam Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Bulat Menggunakan Garis Bilangan." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2(2): 296–310. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Utami, Nur Aprilia, and Humaidi. 2019. "Analisis Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pada Siswa SD." *Jurnal Elementary : Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 2(2): 39–43.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/1299>.
- Uzmi, Jannatul. (2016). *Penggunaan Alat Peraga Congklak Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas III SDN 37 Mataram Tahun Ajaran 2015-2016*, Skripsi Tidak Diterbitkan. Mataram: Universitas Mataram.
- Wahab, Gusnarib & Rosnawati. (2021). Teori-teori Belajar Dan Pembelajaran. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Wahyudi, Hardi Suyitno, and Budi St Waluya. 2018. "Dampak Perubahan Paradigma Baru Matematika Terhadap Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Di Indonesia." *jurnal Ilmiah Kependidikan* 1(1): 38–47.
- Wibawanto, W. (2017). *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif* (1st. ed). Jawa Timur: Penerbit Cerdas Ulet Kreatif.
- Yulianingsih. (2019). *Penerapan Media Tiga Dimensi Dalam Pembelajaran Matematika Kelas V Di Min 1 Dompu. Yogyakarta: Sunan Kalijaga*.
- Zalillah, D., & Alfurqan, A. (2022). Penggunaan Game Interaktif Wordwall dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 17 Gurun Laweh Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 491–504.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1996>